

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai sumber utama Islam bukanlah perkataan manusia, bukan perkataan Nabi Muhammad Saw. ataupun malaikat Jibril As. Al-Qur'an ialah "*Kalamullah*" atau perkataan Allah Swt. yang penuh dengan kesucian dan sakralitas yang tinggi. Ia memuat petunjuk-petunjuk kehidupan bagi umat manusia sebagai refleksi sifat-Nya yang "Rahman dan Rahim", cinta kasih-Nya kepada mereka yang tidak terhingga (Muhammad, 2017). Allah Swt. telah memuliakan umat muslim dengan menurunkan al-Qur'an yang di dalamnya terdapat sejarah orang-orang terdahulu, bahkan berita tentang orang-orang yang datang kemudian. Al-Qur'an mengandung hukum yang mengatur kehidupan manusia, petunjuk yang lurus, pemisah antara yang haq dan batil, ajaran yang penuh faedah dan hikmah serta keajaiban kandungannya tidak pernah habis untuk dikaji (Halimah et al., 2023).

Sejak manusia mengenal baca-tulis lima ribu tahun yang lalu, tidak ada satu pun bacaan yang menandingi al-Qur'an. Tidak ada bacaan seperti al-Qur'an yang dibaca oleh ratusan juta orang yang tidak memahami artinya dan atau tidak bisa menulis dengan aksaranya. Begitupun dalam keindahan bahasa, ketelitian, kedalaman makna, keseimbangan, kebenarannya, kemudahan dalam memahaminya, serta kehebatan kesan yang ditimbulkannya. Al-Qur'an bagaikan sebuah permata yang memancarkan berbeda-beda cahaya sesuai sudut pandang pembacanya masing-masing (Chirzin, 2020). Al-Qur'an memiliki banyak nama dan sifat. Hal itu menandakan kemuliaan al-Qur'an. Seperti yang dikatakan al-Suyuṭi bahwa sesungguhnya banyak nama menunjukkan kemuliaan sesuatu yang diberi nama (Suma, 2013). Diantara nama-nama al-Qur'an yaitu, al-Kitab, al-Furqon, az-Zikr, dan sebagainya. Al-Qur'an dan al-Kitab lebih masyhur daripada beberapa nama yang lain (Al-Qattan, 2007).

Muhammad Abdullah Daraz menyatakan: "Ia diberi nama al-Qur'an sebab ia dibaca dengan lisan, dan diberi nama al-Kitab sebab ia ditulis dengan pena. Kedua nama tersebut menunjukkan makna yang sesuai dengan

kenyataannya dan mengisyaratkan bahwa sudah sepatutnya ia dipelihara dalam bentuk hafalan juga tulisan. Dengan begitu, jika di antara salah satunya melenceng, maka yang lain akan meluruskannya (Al-Qattan, 2007).”

Kemudian sebagai ilustrasi, kitab Allah ini diberi nama al-Qur’an yang artinya bacaan yang dibaca. Al-Qur’an memang selalu dibaca oleh banyak orang. Bukan saja hanya dibaca, namun juga dalam pengertian yang lebih serius dengan penyelidikan yang sifatnya ilmiah sekalipun. Contohnya, apabila seperempat penduduk dunia yang saat ini jumlahnya lebih dari tujuh miliar beragama Islam dan sebutlah dua pertiganya membaca al-Qur’an minimal pada waktu shalat yang sehari lima kali, sungguh sulit dibayangkan betapa dahsyatnya gemuruh suara al-Qur’an itu mengemuka di udara (Izzan, 2011). Begitu pula dengan nama al-Kitab yang artinya tulisan. Dalam perkembangan sejarahnya, penulisan ayat-ayat al-Qur’an semata-mata bukan dalam rangka memelihara keotentikan al-Qur’an itu sendiri, namun juga mempunyai nilai-nilai sejarah dan keindahan seni lukis yang sungguh menakjubkan. Dewasa ini, para kaligrafer betul-betul menikmati keindahan tulisannya yang diilhami dari rangkaian ayat-ayat al-Qur’an beserta pesan-pesan sucinya (Izzan, 2011).

Selain dari beberapa nama yang dimiliki al-Qur’an, ia juga memiliki banyak sifat di antaranya yaitu, *Nūr* (cahaya), *Huda* (petunjuk), *Syifā’* (obat), *Rahmah* (Rahmat), *Mau’izah* (nasihat), *Mubīn* (yang menerangkan), *Mubārak* (yang diberkahi), *Busyrā* (kabar gembira), *‘Aziz* (yang mulia), *Basyīr* (pembawa kabar gembira), dan *Nazīr* (pembawa peringatan) (Al-Qattan, 2007). *Mubārak* merupakan salah satu sifat dari al-Qur’an, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-An’am ayat 155:

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“(Al-Qur’an) ini adalah Kitab yang Kami turunkan lagi diberkahi. Maka, ikutilah dan bertakwalah agar kamu dirahmati.”

Al-Qur’an disebut sebagai kitab yang diberkahi artinya mengandung banyak manfaat dan kebaikan. Dalam tafsir al-Muntakhib diterangkan bahwa al-Qur’an disebut berberkah sebab mengandung kebaikan ilahi yang

bermanfaat baik dalam kehidupan beragama maupun duniawi (Ruslan, 2019). Di dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat tentang keberkahan yang dalam hal ini salah satu objek keberkahan adalah al-Qur'an itu sendiri. Keberkahan juga berkaitan dengan kekuasaan Allah Swt., kemudian objek lainnya yang mendapat keberkahan yaitu Nabi, Rasul, tempat, dan waktu (Almubarak, 2018).

Penelitian terdahulu tentang keberkahan sudah banyak dilakukan oleh sejumlah sarjana. Diantaranya seperti keberkahan menurut mufassir tertentu seperti Buya Hamka (Nurhayati, 2019), Syekh Abdul Qadir al-Jilani (Herlambang, 2019), Fakhruddin ar-Razi (Rizal, 2022), dan Bisri Musthofa (Dayal, 2023). Adapun penelitian tentang keberkahan kitab suci al-Qur'an juga sudah pernah dilakukan. Dalam hal ini penelitiannya menggunakan studi kasus seperti, keberkahan kitab suci al-Qur'an bagi muallaf (Septiana, 2019) dan penghafal al-Qur'an (Sholeh, 2020). Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaharuan dari penelitian-penelitian sebelumnya, karena kebanyakan penelitian sebelumnya hanya meneliti keberkahan secara umum kemudian yang meneliti keberkahan kitab suci al-Qur'annya menggunakan studi kasus. Penelitian ini menarik karena al-Qur'an menjadi salah satu objek keberkahan yang terdapat dalam al-Qur'an itu sendiri. Kemudian, mayoritas dari penelitian sebelumnya hanya meneliti keberkahan dalam al-Qur'an secara umum, tidak fokus terhadap objek-objeknya.

Di satu sisi, al-Qur'an sebagai kitab suci yang penuh berkah. Sedangkan di sisi lain, terkadang di antara manusia ada yang memperlakukan suatu ayat dengan tujuan untuk mendapat keberkahan tetapi dengan cara yang irasional, seperti membuat dan menggunakan jimat dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an (Mujahidin, 2016). Maka muncul pertanyaan, bagaimana sebenarnya konsep keberkahan kitab suci al-Qur'an menurut al-Qur'an itu sendiri dengan menganalisis ayat-ayat yang menunjukkan keberkahan kitab suci al-Qur'an? Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian lebih lanjut dalam judul "Konsep Keberkahan Kitab Suci Al-Qur'an dalam Al-Qur'an".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu, bagaimana konsep keberkahan kitab suci al-Qur'an dalam al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk mengetahui konsep keberkahan kitab suci al-Qur'an dalam al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis dengan rincian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan tentang keberkahan kitab suci al-Qur'an dan menjadi referensi bagi para mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung maupun para mahasiswa dari jurusan, fakultas dan universitas manapun yang hendak meneliti tentang keberkahan kitab suci al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan suatu pemahaman yang utuh mengenai konsep keberkahan kitab suci al-Quran dalam al-Qur'an sehingga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan keberkahan kitab suci al-Qur'an dan berupaya untuk mendapatkan keberkahan tersebut sesuai dengan ajaran al-Qur'an itu sendiri.

E. Tinjauan Pustaka

Pada tinjauan pustaka ini akan diuraikan beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang variable-variable judul penelitian penulis, yaitu:

1) Variable pertama tentang “berkah”, yaitu:

a) Sumber Jurnal

1. Jurnal dengan judul “Keberkahan Al-Aqsha Perspektif Hermeneutika Schleiermacher”, ditulis oleh Abdul Fatah, pada

- tahun 2017, dalam jurnal *Jurnal Penelitian* Vol. 14, Nomor. 1, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, memuat tentang eksistensi keberkahan pada QS. al-Isra ayat 1 sifatnya lebih spesifik dan personal terhadap Nabi Muhammad Saw. saat melakukan perjalanan malam dari masjid al-haram ke masjid al-Aqsha (Fatah, 2017). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian ini membahas salah satu objek keberkahan yaitu masjid al-Aqsha menggunakan hermeneutika Schleiermacher, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan objek keberkahan yang dibahas ialah kitab suci al-Qur'an dengan menggunakan tafsir maudhu'i;
2. Jurnal dengan judul "Makna Barakah dalam Al-Qur'an dan Aplikasinya di Kampus Gontor dan USIM", ditulis oleh Aulia Naufal, pada tahun 2019, dalam jurnal *al-'Abqari* Vol. 20, Nomor. 2, Universitas Sains Islam Malaysia, memuat tentang keberkahan akan tercipta dengan sendirinya apabila dekat dengan pencipta dan perlu adanya kerjasama dengan berbagai pihak seperti USIM dengan Gontor yang sudah berjaya dengan konsep kemandirian dan wakafnya sehingga bisa mewujudkan cita-cita USIM sebagai kampus barakah di masa yang akan datang (Naufal, 2019). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian ini membahas makna barakah dalam al-Qur'an dan aplikasinya di suatu Instansi, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan membahas keberkahan kitab suci al-Qur'an dengan menggunakan tafsir maudhu'i;
 3. Jurnal dengan judul "Konsep Barakah dalam Tradisi Pendidikan Islam", ditulis oleh Rabi'ah dan Mardhiya Agustina, pada tahun 2021, dalam jurnal *Modernity*, Vol. 2, Nomor. 2, STAI Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai, memuat tentang konsep barakah dalam pendidikan Islam mencakup seluruh unsurnya, baik dari peserta didik, pendidik, materi, metode maupun evaluasi. Barakah

dijadikan santri alasan menuntut ilmu dan guru untuk mengajar (Rabi'ah & Agustina, 2021). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian ini menghubungkan berkah dengan tradisi Pendidikan Islam, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menghubungkan berkah dengan kitab suci al-Qur'an.

b) Sumber Skripsi

1. Skripsi dengan judul “Negeri-Negeri yang Diberkahi dalam Al-Qur'an”, ditulis oleh Fayyadhah Al-Mazaya, pada tahun 2018, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, memuat tentang para mufassir menafsirkan ayat-ayat tentang keberkahan negeri bahwa yang diberkahi itu berada di Mekkah dan Syam. Negeri-negeri tersebut dianugerahi sumber daya alam yang begitu kaya, selain dari banyaknya Nabi-Nabi yang diutus disana (Al-Mazaya, 2018). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian ini objek keberkahan yang dibahas yaitu negeri-negeri, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan objek keberkahan yang dibahas yaitu kitab suci al-Qur'an;
2. Skripsi dengan judul “Hakikat Keberkahan Menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar”, ditulis oleh Siti Nurhayati, pada tahun 2019, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, memuat tentang keberkahan dalam al-Qur'an definisinya ialah kuasa dan restu Allah Swt., kebahagiaan, serta ketentrangan dalam kehidupan. Dalam tafsir al-Azhar, keberkahan ada dua jenis yaitu, keberkahan maknawi dan hakiki (Nurhayati, 2019). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian ini membahas hakikat keberkahan secara umum perspektif satu kitab tafsir, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan membahas

keberkahan kitab suci al-Qur'an secara khusus dengan menggunakan metode tafsir maudhu'i;

3. Skripsi dengan judul “Konsep Barakah dalam Tafsir Indonesia (Telaah Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Marah Labid)”, ditulis oleh Mochammad Asep Robbi, pada tahun 2022, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, memuat tentang Tafsir al-Azhar dan Tafsir Marah Labid memiliki persamaan dalam menilai barakah yaitu sebagai suatu kebaikan yang dianugerahkan oleh Allah Swt. Akan tetapi, bentuknya berbeda, barakah bermakna keberuntungan dalam Tafsir al-Azhar, sedangkan barakah dipahami sebagai kemanfaatan dalam Tafsir Marah Labid (Robbi, 2022). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian ini menggunakan metode komparatif dan membahas barakah secara umum, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode tafsir maudhu'i dan membahas keberkahan kitab al-Qur'an secara khusus;
4. Skripsi dengan judul, “Konsep Berkah dalam Al-Qur'an Menurut Penafsiran K.H. Bisri Musthofa (Kajian Tentang Ayat-Ayat Berkah dalam Tafsir Al-Ibriz)”, ditulis oleh Ghulamul Firdaos Dayal, pada tahun 2023 Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, memuat tentang terdapat 4 jenis keberkahan pada Tafsir al-Ibriz, diantaranya ialah meliputi berkah yang diberikan kepada al-Qur'an, benda bagian dari alam atau yang sifatnya Sainifik, manusia, dan keberkahan untuk memuji kepada Allah (Dayal, 2023). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian ini membahas berkah secara umum perspektif satu kitab tafsir, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan membahas keberkahan kitab suci al-Qur'an secara khusus dengan menggunakan metode tafsir maudhu'i.

2) Variable kedua tentang “keberkahan al-Qur’an”, yaitu:

a) Sumber Jurnal

1. Jurnal dengan judul “Persepsi Penghafal Terhadap Keberkahan Al-Qur’an (Studi Kasus Terhadap Mahasiswa IQT IAIN Kendari)”, ditulis oleh Hasnani, Abdul Gaffar, Muh. Hasdin Has, dan Hasan Basri, pada tahun 2022, dalam jurnal *El-Maqra*, Vol. 2, Nomor. 2, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Kendari, memuat tentang persepsi penghafal mahasiswa IQT IAIN Kendari terhadap keberkahan al-Qur’an ialah segala urusannya dimudahkan, kebaikannya bertambah, ilmunya bermanfaat, hubungan guru dan murid, serta hati menjadi tenang (Hasnani et al., 2022). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian ini keberkahan kitab suci al-Qur’an dibahas melalui studi kasus kepada mahasiswa penghafal al-Qur’an, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan keberkahan kitab suci al-Qur’an dibahas menggunakan metode tafsir maudhu’i.

b) Sumber Skripsi

1. Skripsi dengan judul “Keberkahan Al-Qur’an Bagi Muallaf (Studi Kasus Para Muallaf Di Pondok Pesantren Pembinaan Muallaf An-Naba Center Indonesia)”, ditulis oleh Ledia Septiana, pada tahun 2019, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, memuat tentang keberkahan al-Qur’an yang dipahami dan dirasakan muallaf dampak secara langsungnya yaitu, ketenangan hati dan pikiran serta menambah keyakinan. Adapun dampak secara tidak langsungnya yaitu perubahan sikap, perilaku, kemudahan ketika belajar, dan merasakan kenyamanan hidup (Septiana, 2019). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian ini keberkahan kitab suci al-Qur’an dibahas melalui studi kasus kepada muallaf, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan keberkahan kitab suci al-Qur’an dibahas menggunakan metode tafsir maudhu’i;

2. Skripsi dengan judul “Makna Keberkahan Al-Qur’an Menurut Generasi Millennial (Analisis Terhadap Mahasiswa Penghafal Al-Qur’an: Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir IAIN Kudus)”, ditulis oleh Ahmad Sholeh, pada tahun 2020, Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus, memuat tentang pemahaman generasi millennial mengenai keberkahan al-Qur’an maknanya yaitu, kebaikan yang banyak, selalu bertambah, menetap, langgeng, dan penuh dengan kedamaian serta sebuah kenikmatan yang memberi manfaat kepada manusia (Sholeh, 2020). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian ini keberkahan kitab suci al-Qur’an dibahas melalui studi kasus kepada generasi millennial khususnya mahasiswa penghafal al-Qur’an, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan keberkahan kitab suci al-Qur’an dibahas menggunakan metode tafsir maudhu’i.

Dari penelitian terdahulu yang tertuang pada variable pertama dan kedua di atas, tidak ada satupun yang terkait langsung dan sama dengan judul penelitian penulis. Penelitian yang secara khusus membahas salah satu objek keberkahan yaitu kitab suci al-Qur’an dan menggunakan metode tafsir maudhu’i masih belum dilakukan. Oleh karena itu, penelitian penulis dalam hal ini, dapat dilanjutkan dan dipertanggungjawabkan validitasnya.

F. Kerangka Berpikir

Berkah terambil dari kosa kata Bahasa Arab yaitu *ba-ra-ka* (برك) yang secara etimologi memiliki arti bertambah atau berkembang. Berkah secara terminologi adalah adanya penambahan kebaikan dalam segala aspek. Kemudian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berkah artinya adalah karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan untuk kehidupan manusia (Zaelani, 2022). Syekh Muhammad Mutawalli al-Sya’rawi dalam tafsirnya menerangkan makna berkah yaitu sesuatu yang didapatkan melebihi dari apa yang diminta dalam bentuknya (Asy-Sya’rawi, 1991). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa berkah merupakan karunia yang berasal dari Tuhan berupa

pertambahan suatu kebaikan dalam segala aspek yang bentuknya melebihi dari apa yang diminta.

Al-Qur'an secara bahasa asalnya dari kata *qara-a, yaqra-u, qira'atan* atau *qur-anan* yang artinya mengumpulkan dan menghimpun huruf-huruf serta kata-kata secara teratur dari satu bagian kepada bagian yang lain. Disebut al-Qur'an karena isinya intisari dari semua kitab-kitab Allah dan ilmu pengetahuan (Ajahari, 2018). Secara istilah, al-Qur'an ialah firman Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., dibaca dengan mutawatir dan beribadah dengan membacanya (Ilyas, 2014). Pada umumnya para ahli ilmu-ilmu al-Qur'an berasumsi bahwa kata al-Qur'an diambil dari kata *qara'a-yaqra'u-qira'atan-wa qur'an* yang secara literal artinya bacaan. Di dalam al-Qur'an sendiri terdapat kata Qur'an yang bermakna bacaan, sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. al-Qiyamah [75] ayat 17-18, QS. Yasin [36] ayat 69 dan QS. al-Waqi'ah [56] ayat 77 (Suma, 2013).

Tafsir maudhu'i yaitu suatu metode penafsiran al-Qur'an yang digagas oleh para ulama agar dapat memahami makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an. Pengertian tafsir maudhu'i menurut Fahd al-Rumi ialah metode yang dimana mufassir tidak menafsirkan ayat al-Qur'an sesuai dengan urutan mushaf namun mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai kesamaan tema kemudian ditafsirkan serta diambil kesimpulan dari hukum-hukum didalamnya (Zulaiha & Rahman, 2021). Benih metode tafsir maudhu'i telah lahir semenjak kehadiran Nabi Muhammad Saw., yang dimana beliau seringkali menafsirkan suatu ayat dengan ayat yang lain (Shihab, 2015). Belakangan ini tafsir maudhu'i sangat digandrungi oleh banyak ilmuwan muslim, termasuk di Indonesia. Hal tersebut terjadi karena tafsir maudhu'i dapat memecahkan beraneka ragam permasalahan yang terjadi dan mendesak dengan pendekatan al-Qur'an (Izzan, 2009).

Metode tafsir maudhu'i yang akan digunakan pada penelitian ini ialah metode yang dicetuskan oleh Abd. al-Hayy al-Farmawi dengan mengaplikasikan tujuh langkah yang dicetusnya. Langkah-langkahnya yaitu: Pertama, menentukan tema yang akan dibahas. Kedua, menghimpun ayat-ayat

yang berhubungan dengan tema yang akan dibahas. Ketiga, menyusun ayat-ayat sesuai kronologinya. Keempat, memahami munasabah dari masing-masing ayat. Kelima, menyusun kerangka pembahasan yang sistematis. Keenam, melengkapi pembahasan dengan hadits. Ketujuh, mengkaji ayat-ayat secara komprehensif (Al-Farmawi, 1996).

Berdasarkan data yang diperoleh dari kitab *al-Mu'jam al-Mufahras Li alfazh al-Qur'an al-Karim*, kata برك dan yang seakar dengannya disebutkan sebanyak 32 kali di dalam al-Qur'an, yaitu: بارك (1 kali), باركنا (6 kali), بورك (1 kali), تبارك (9 kali), بركات (2 kali), بركاته (1 kali), مبارك (4 kali), مباركا (4 kali), مباركة (4 kali) (Baqi, 1364). Beberapa derivasi kata برك diatas, menunjukkan objek keberkahan yang berbeda-beda. Pada penelitian ini secara khusus akan membahas keberkahan al-Qur'an yang terulang 4 kali dalam bentuk derivasi مبارك yang terdapat pada QS. al-An'am ayat 92 & 155, QS. al-Anbiya' ayat 50, dan QS. Sad ayat 29. Adapun salah satu contoh penafsiran ayat-ayat diatas tentang keberkahan al-Qur'an yaitu Allah Swt. berfirman dalam QS. al-An'am ayat 92:

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبْرَكٌ مُّصَدِّقٌ لِّلَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ

بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَهُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحْفَظُونَ

"Ini (Al-Qur'an) adalah kitab suci yang telah Kami turunkan lagi diberkahi yang membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar engkau memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Makkah) dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Orang-orang yang beriman pada (kehidupan) akhirat (tentu) beriman padanya (Al-Qur'an) dan mereka selalu memelihara shalatnya."

Dalam tafsir al-Misbah kata *barakah* memiliki makna sesuatu yang mantap, kebaikan yang melimpah, bermacam-macam dan terus menerus. Kolam disebut *birkah* sebab air yang terdapat dalam kolam itu menetap mantap tidak tercecer kemanapun. Keberkahan Ilahi sering kali datang dari arah yang tidak disangka-sangka, tidak dirasakan secara material, tidak pula terbatas ataupun terukur. Berdasarkan itu, setiap penambahan yang tak terukur dengan

indra disebut *barakah* atau berkah. Adanya berkah pada sesuatu artinya terdapat kebaikan yang mengiringi sesuatu tersebut. Al-Qur'an merupakan kitab yang mantap sebab kandungannya haq sehingga ia tak berubah. Jika ada yang berusaha untuk mengubahnya meskipun satu huruf atau bahkan ada yang salah membacanya, akan muncul banyaknya pihak untuk meluruskan kesalahannya sehingga keotentikan huruf-huruf, kata-kata, dan kalimat-kalimatnya akan mantap terus-menerus tidak mengalami perubahan (Shihab, 2012b).

Maka berdasarkan kepada telaah teori dan studi awal yang telah dilakukan, penelitian ini berusaha menjelaskan konsep keberkahan kitab suci al-Qur'an dalam al-Qur'an dengan cara meneliti lebih dalam terkait ayat-ayat keberkahan kitab suci al-Qur'an menggunakan metode tafsir maudhu'i yang akan mengumpulkan ayat-ayatnya terlebih dahulu kemudian mengkaji keseluruhan ayat sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh dan komprehensif.

G. Sistematika Penelitian

Susunan sistematika penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan. Pada bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, dan sistematika penulisan.

Bab II, landasan teori. Pada bab ini membahas tentang hakikat berkah, al-Qur'an dan tafsir maudhu'i.

Bab III, metodologi penelitian. Pada bab ini membahas tentang pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab IV, hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini membahas konsep keberkahan kitab suci al-Qur'an dalam al-Qur'an dengan menerapkan metode tafsir maudhu'i.

Bab V, penutup. Pada bab ini membahas tentang simpulan penelitian sebagai jawaban atas rumusan masalah dan saran dari peneliti untuk penelitian-penelitian selanjutnya.